

# ANALISA GAYA MENGAJAR GURU EKONOMI DI SMA NEGERI SE-KECAMATAN LAHAT

M. Safari, Riswan Jaenudin, dan Dewi Koryati

Universitas Sriwijaya

**Abstract:** *This research entitled Analysis Teaching Style Teachers Economics in SMA Negeri Se-Subdistrict Lahat. The formulation of the problem in research is how to teach style of economics teacher in SMA Negeri Se-Kecamatan Lahat. The method used is descriptive quantitative. Variable in research is teacher teaching style. The teaching styles studied are classical teaching style, technological, personalization and interconnection teaching style. The population in this study were all teachers of economics in Lahat Sub-district with 17 teachers. The sample selection was taken by using purposive sampling technique with 7 teachers. Data collection techniques used in this study are observation and interview. Observations and interviews were used to collect data on teachers' teaching styles. From the research results show that teaching style is often used is as follows, 1) interactional teaching style with an average of 75.08%, 2) teaching style personalization with an average of 73.60%, 3) technological teaching style with the average of 64.20%, and 4) classical teaching style with an average of 48.52%. In addition, in this study also found that the factors that influence the style of teaching of economic teachers in SMA Negeri Se-Kecamatan Lahat influenced by the teacher's working period and school infrastructure advice. The suggestion of this research result is that teacher and school side can improve their knowledge and teaching skill so that the learning process can run better.*

*Keywords: teaching style*

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul Analisis Gaya Mengajar Guru Ekonomi di SMA Negeri Se-Kecamatan Lahat. Rumusan masalah pada penelitian adalah bagaimana gaya mengajar guru ekonomi di SMA Negeri Se-Kecamatan Lahat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Variabel dalam penelitian adalah gaya mengajar guru. Gaya mengajar yang diteliti yaitu gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi dan gaya mengajar interksional. Adapun populasi pada penelitian adalah seluruh guru ekonomi di Kecamatan Lahat yang berjumlah 17 guru. Pemilihan sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 7 guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang gaya mengajar guru. Dari hasil penelitian menunjukkan gaya mengajar yang sering digunakan adalah sebagai berikut, 1) gaya mengajar interaksional dengan rata-rata sebesar 75,08%, 2) gaya mengajar personalisasi dengan rata-rata sebesar 73,60%, 3) gaya mengajar teknologis dengan rata-rata sebesar 64,20%, dan 4) gaya mengajar klasik dengan rata-rata sebesar 48,52%. Selain itu, pada penelitian ini juga ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi gaya mengajar guru ekonomi di SMA Negeri Se-Kecamatan Lahat dipengaruhi oleh masa kerja guru dan saran prasarana sekolah. Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah agar guru dan pihak sekolah dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik.

**Kata Kunci :** gaya mengajar

## PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan di era globalisasi seperti sekarang ini, dimana setiap interaksi antar individu ataupun global bisa merubah karakter suatu bangsa melalui perubahan karakter pada generasi muda.

Perubahan tersebut nantinya bisa berdampak terhadap keadaan-keadaan sosial masyarakat di suatu negara, seperti bisa hilangnya kemandirian suatu bangsa. Maka untuk membendung semua itu sangat dibutuhkan seorang guru yang handal yang mampu

menciptkan generasi muda penerus bangsa yang mandiri, cerda dan bisa bersaing dengan dunia luar.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam, yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar pendidikan adalah untuk mengajarkan kebudayaan melewati generasi penerus. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal maupun nonformal. Pendidikan formal dapat kita peroleh melalui program-program yang sedang dirancang secara terstruktur oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan di Negara kita, seperti jenjang pendidikan SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi. Pendidikan tidak formal adalah pengetahuan yang didapat manusia (peserta didik) dalam kehidupan sehari-hari (berbagai pengalaman) baik yang dia rasakan sendiri atau yang dipelajari dari orang lain (mengamati dan mengikuti).

Untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan melalui pendidikan formal tentunya ada faktor-faktor yang dapat menentukan apakah tujuan dan fungsi pendidikan tersebut dapat dicapai atau tidak. Faktor-faktor penentu tersebut seperti, sistem pendidikan, kurikulum kebijakan pendidikan, manajemen pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, serta pelaksana pendidikan.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah 2010: 32). Guru adalah tenaga profesional yang merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembigian dan pelatihanterhadap peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pendidikan khususnya pendidikan yang memerlukan intraksi gvuru dan peserta didik, tenaga guru profesional yang handal akan menghasilkan peserta didik yang unggul. Tenaga guru profesional yang handal dimungkinkan memiliki gaya mengajar yang handal juga dalam mendidik peserta didiknya, seorang guru menjadi sosok inspirator, motivator, fasilitator, admisnistrator, dan komunikator

dalam menegakkan, menggali dan mengembangkan potensi peserta didik, sehingga pada akhirnya nanti sekolah sekolah yang memiliki gurudengan gaya mengajar yang handal akan menghasilkan output byang berkualitas dang dapat bersaing di era globalisasi ini. Gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai oleh guru ketika sedang melakukan pengajaran (Suparman 2010: 63). Gaya mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru pada saat melaksanakan pembelajaran yang mencerminkan dirinya sendiri sehingga menjadi penentu bagi gaya mengajar yang dimilikinya dan membedakan dirinya dengan guru yang lain.

Pendidikan di Indonesia dikenal dengan azas menyeluruh dan merata, yaitu pendidikan dilaksanakan secara menyeluruh ke seluruh daerah-daerah yang ada di Indonesia dan dilakukan secara merata pada daerah-daerah tersebut. Kabupaten Lahat adalah salah satu daerah di Sumatera Selatan yang mendapatkan pendidikan secara menyeluruh. Kecamatan Lahat adalah bagian dari kabupaten Lahat. Kecamatan Lahat adalah adalah pusat pendidikan di Kabupaten Lahat, di Kecamatan Lahat pendidikan sudah terlaksana secara menyeluruh dan merata. Hal ini dapat terlihat dengan adanya semua jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Mengengah Kejuruan (SMK), baik itu sekolah negeri maupun swasta. Semua jenjang pendidikan yang ada di Kecamatan Lahat secara keseluruhan sudah memadai dibandingkan dengan Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Lahat, baik itu tenaga pendidik maupun sarana dan prasarana.

Khusus dijenjang pendidikan SMA Negeri, di Kecamatan Lahat terdapat 5 SMA Negeri, yaitu SMA 1 N Lahat, SMA 2 N Lahat, SMA 3 N LAHAT, SMA 4 N Lahat, dan SMA 5 N Lahat. Terdapat 298 tenaga

pengajar yang ada di SMA se-Kecamatan Lahat. Khusus untuk guru mata pelajaran ekonomi di kelima SMA Negeri tersebut terdapat 17 guru, yaitu meliputi 3 guru ekonomi di SMA 1 N Lahat, 4 guru di SMA 2 N Lahat, 5 guru di SMA 3 N Lahat, 2 guru di SMA 4 N Lahat, dan 3 guru di SMA 5 N Lahat.

Para guru ekonomi di kelima SMA Negeri tersebut pasti memiliki gaya mengajar tertentu. Diantara 17 guru ekonomi tersebut pastilah terdapat guru yang terbaik di masing-masing sekolahnya yang diharapkan guru tersebut juga memiliki gaya mengajar yang baik dan handal pula, dari guru yang memiliki gaya mengajar yang baik baik dan handal tersebut diharapkan menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan dapat bersaing di era globalisasi ini. Karena dengan gaya mengajar yang handal dalam mendidik peserta didiknya, seorang guru dapat menjadi sosok inspirator, motivator, fasiltator, administator, komunikator dalam menegakkan, menggali dan mengembangkan potensi peserta didik , sehingga pada akhirnya sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan gaya mengajar yang handal akan menghasilkan output yang berkualitas dan dapat bersaing di era globalisasi ini. Selain itu, gaya mengajar yang handal dan baik yang dimiliki oleh seorang guru dapat menjadi contoh bagi guru lainnya dapat juga menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Tetapi pada kenyataannya para guru ekonomiyang dikatakan baik di masing-masing sekolah di SMA Negeri tersebut belum tentu memilki gaya mengajar yang baik dan handal pula. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan kualitas peserta didik yang dihasilkan masing-masing sekolah tersebut. sekolah yang menghasilkan peserta didik yang berkualitas belum merata dan masih didominasi oleh sekolah tertentu saja. Oleh karena itulah peneliti tertarik meneliti gaya mengajar guru ekonomi dalam proses pembelajaran, khususnya gaya mengajar guru

ekonomi terbaik di masing-masing SMA Negeri Se-Kecamatan Lahat.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gaya mengajar guru ekonomi di SMA Negeri Se-Kecamatan Lahat?”

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Gaya Mengajar**

Keterampilan atau gaya dalam mengajar menjadi syarat syarat mutlak untuk efektifnya sebuah proses belajar mengajar. Setiap guru pasti menginginkan agar materi yang diujarkannya mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didiknya. Setiap guru pasti menginginkan sebuah perubahan terjadi pada peserta didiknya atas apa yang diujarkannya, baik itu perubahan pola pikir, khasanah pengetahuan, maupun perubahan pola sikap. Oleh karena itu, hendaknya seorang guru memiliki gaya mengajar.

Menurut Marisa (2013: 3) gaya mengajar adalah cara yang digunakan guru pada saat proses belajar mengajar untuk dapat menarik perhatian peserta didik. Tujuannya ialah untuk pencapaian tujuan pembelajaran, sedangkan menurut Suparman (2010: 63) gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai oleh guru ketika sedang melakukan pengajaran. Gaya mengajar guru biasanya sangat erat hubungannya dengan agay belajar peserta didik.

Menurut Ali (2008: 66) gaya mengajar adalah:

Bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun yang bersifat psikologis. Gaya yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Sedangkan gaya mengajar psikologis mengajar yang disesuaikan dengan motivasi peserta

didik, pengolahan kelas dan evaluasi hasil belajar.

Selanjutnya Jennifer Wagaman (dikutip Angganing, 2011: 14) mengemukakan bahwa gaya mengajar adalah pencerminan diri guru yang digunakan dalam mengajar yang tercermin dalam efektifitas di dalam kelas sehingga ada perbedaan antara guru yang satu dengan guru yang lain.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar adalah cara yang digunakan guru pada saat melaksanakan pembelajaran yang mencerminkan dirinya sendiri sehingga menjadi penentu bagi gaya mengajar yang dimilikinya dan membedakan dirinya dengan guru yang lain.

### **Macam-Macam Gaya Mengajar**

Mengajar pada hakekatnya bermaksud menghantarkan peserta didik mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Pada prakteknya, perilaku mengajar yang dipertunjukkan guru sangat beraneka ragam, meskipun maksudnya sama. Aneka ragam perilaku guru yang mengajar ini bila ditelusuri akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dan peserta didik.

Ada beberapa pendapat mengenai macam-macam gaya mengajar guru. Ali (2008: 59-60) bahwa mengajar dapat dibedakan ke dalam empat gaya yaitu klasik, teknologis, personalisasi, dan interaksional. Keempat gaya mengajar guru tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Gaya Mengajar Klasik**

Proses pengajaran dengan gaya klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Isi pelajaran bersifat objektif, jelas dan diorganisasi secara sistematis-logis. Pembelajaran tidak didasarkan atas minat anak. Peran

- guru sangat dominan dan proses pembelajaran bersifat pasif.
- b. Gaya Mengajar Teknologis  
Fokus gaya mengajar ini pada kompetensi peserta didik secara individual. Bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. Peranan isi pelajaran sangat dominan. Peranan peserta didik disini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media (*guide*), pengarah (*director*) atau pemberi kemudahan (*facilitator*) dalam belajar, karena pembelajaran sudah dprogram dengan sedemikian rupa dalam perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*).
  - c. Gaya Mengajar Personalisasi  
Pembelajaran personalisasi didasarkan atas minat, minat, pengalaman dan perkembangan mental peserta didik. Dominasi pembelajaran ada ditangan peserta didik. Peranan guru adalah menuntun dan membantu perkembang itu melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi, serta bertindak sebagai narasumber (*resorce person*),. Bahan pelajaran didasarkan atas minat dan kebutuhan peserta didik.
  - d. Gaya Mengajar Interaksional  
Peranan guru dan peserta didik disini sama-sama dominan. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling bergantung dan timbulnya dialog antar peserta didik. Peserta didik belajar melalui hubungan dialogis. Adapun isi pelajaran difokuskan kepada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio-kultural terutama yang bersifat komtemporer.

Menurut Watini (dikutip Angganing, 2011: 14) gaya mengajar dapat dibedakan dalam tiga gaya yaitu otoriter, demokrasi, dan bebas. Ketiga gaya tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Otoriter, yaitu gaya mengajar yang ditunjukkan dengan sikap peserta didik tidak diberikan kebebasan untuk beraktifitas/berkreasi oleh guru.
- b. Demokrasi, yaitu gaya mengajar yang menunjukkan guru yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk beraktifitas dan berkreasi, tetapi tetap membimbing dan mengarahkan peserta didiknya dengan tegas dan disiplin.
- c. Bebas, yaitu gaya mengajar gur memberi kebebasan multak kepada peserta didik untuk berkreasi/beraktifitas tanpa memberi komando kepada peserta didik dengan tegas dan disiplin.

Selanjutnya menurut Wagaman (dikutip Angganing, 2011: 14-15) gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat gaya yaitu otoriter, permisif, terpisah, dan wibawa. Keempat gaya mengajar tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Gaya mengajar otoriter  
Gaya mengajar ini menunjukkan sikap guru yang otoriter, sangat kaku di dalam kelas. Guru berharap peserta didik taat kepadanya dan tidak melanggar aturannya. Peserta didik dilarang menunjukkan kreatifitasnya dan dilaran melanggar peraturan.
- b. Gaya mengajar permisif  
Permisif berarti bersikap terbuka. Guru dengan gaya mengajar permisif adalah guru yang mengajar dengan terbuka kepada peserta didik dan menjadi teman peserta didik. Guru dengan gaya seperti ini biasanya tidak

memberi peraturan yang tegas yang dapat mendispinkan peserta didik.

- c. Gaya mengajar terpisah  
Gaya yang tidak memperhatikan peserta didik, guru dengan gaya mengajara seperti ini cenderung acuh terhadap peserta didik apakah peserta didik menerima pelajaran dengan baik atau tidak.
- d. Gaya mengajar wibawa  
Wibawa berarti pembawaan untuk menguasai dan menmpengaharui orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan daya tarik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar terdiri dari lima macam gaya mengaja, yaitu meliputi gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi, gaya mengajar interaksional, dan gaya mengajar wibawa. Pada penelitian ini indikator gaya mengajar guru menggunakan pendapat Ali.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan data tentang gaya mengajar guru ekonomi di SMA Negeri Se-Kecamatan Lahat yang berjumlah 17 guru yang mengajar di 5 sekolah.

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pertimbangan-pertimbangan yang menjadi dasar dalam penentuan sampel pada penelitian ini antara lain latar belakang pendidikan, status kepegawaian, masa kerja, dan tersertifikasi. Penjelasan pertimbangan-pertimbangan penentuan sampel *purposive sampling* sebagai berikut.

- a. Latar belakang, yang dimaksud peneliti mengenai latar belakang pendidikan dan menjadi standar untuk penentuan sampel pada

penelitian ini adalah guru ekonomi yang pendidikannya berlatar belakang pendidikan ilmu ekonomi, baik itu ilmu ekonomi yang diperoleh dari sarjana pendidikan maupun ilmu ekonomi yang diperoleh dari sarjana ekonomi. Dengan syarat untuk guru ekonomi yang berlatar belakang sarjana ekonomi, guru tersebut harus menempuh akta 4 terlebih dahulu.

- b. Status kepegawaian, yang dimaksud peneliti mengenai status kepegawaian dan bisa diambil untuk dijadikan sampel pada penelitian ini adalah guru yang berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil).
- c. Masa kerja, yang dimaksud peneliti mengenai masa kerja dan bisa diambil untuk dijadikan sampel pada penelitian ini adalah guru dengan masa kerja 5 tahun atau lebih.
- d. Tersertifikasi, yang dimaksud peneliti mengenai tersertifikasi dan diambil untuk dijadikan sampel adalah guru yang sudah tersertifikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas didapatkan sampel penekutian ini dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian

No.	Nama	Sekolah
1	SY	SMA N 1 LAHAT
2	LW	SMA N 2 LAHAT
3	LH	SMA N 3 LAHAT
4	WN	SMA N 3 LAHAT
5	CN	SMA N 3 LAHAT
6	NC	SMA N 4 LAHAT
7	YE	SMA N 5 LAHAT

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama (Prastowo,

2012: 231). Menggunakan teknik triangulasi dalam penelitian ini karena sumber data dan instrumen yang digunakan berbeda-beda tetapi dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sama. Instrumen yang digunakan pada penelitian iniyaitu menggunakan observasi dan wawancara. Observasi ini dilakukan oleh peneliti dan guru senior yang berkompeten dalam proses mengajar, sedangkan wawancara ini dilakukan untuk mengetahui gaya mengajar guru dan pendapat peserta didik terhadap gaya mengajar guru ekonomi mereka. Kedua instrumen ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang sama yaitu gaya mengajar guru dengan sumber yang berbeda-beda.

Teknik analisis data observasi dan wawancara pada penelitian ini menggunakan rumus persentase. Untuk menghitung data yang telah terkumpul dari observasi dan wawancara digunakan rumus persentase sebagai berikut.

- a. Memberikan skor pada setiap jawaban, baik itu pada lembar observasi maupun pada lembar wawancara. Skor yang diberikan berdasarkan skala penilaian, yaitu: Selalu: 4, Sering: 3, Kadang-kadang: 2, dan Tidak Pernah: 1.
- b. Skor yang diperoleh dihitung dengan rumus persentase sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase yang dicari untuk setiap jawaban

f = Frekuensi jawaban yang diperoleh

N = Frekuensi seluruh jawaban

100 = Pembilang Tetap

(Arikunto, 2006: 200)

- c. Hasil akhir yang dihitung menggunakan rumus persentase, baik itu dari observasi maupun wawancara digolongkan untuk setiap jenis gaya mengajarnya berdasarkan tabel berikut.

**Tabel 2. Interpretasi Nilai Persentase**

Persentase (%)	Kategori
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat Kurang

(Modifikasi Arikunto, 2006: 209)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Se-Kecamatan Lahat, yaitu meliputi SMA Negeri 1 Lahat, SMA Negeri 2 Lahat, SMA Negeri 3 Lahat, SMA Negeri 4 Lahat, dan SMA Negeri 5 Lahat. Pada kelima SMA Negeri tersebut terdapat 17 guru ekonomi yang mengajar ekonomi, yaitu 3 guru ekonomi mengajar di SMA Negeri 1 Lahat, 4 guru ekonomi mengajar di SMA Negeri 2 Lahat, 5 guru ekonomi mengajar di SMA Negeri 3 Lahat, 3 guru ekonomi mengajar di SMA Negeri 4 Lahat, dan 2 guru ekonomi mengajar di SMA Negeri 5 Lahat.

Setelah dilakukan penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*, didapatkan 7 guru ekonomi dari 17 guru ekonomi di SMA Negeri Se-Kecamatan Lahat yang menjadi sampel pada penelitian ini. Dari 7 guru sampel penelitian tersebut peneliti memberikan inisial, yaitu guru SY, LW, LH, WN, CN, NC, dan YE. Adapun penjelasan mengenai identitas guru tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No.	Gu ru	Tempat Mengaja r	Kualifikasi Pendidikan	Status	Masa Kerja	Keterangan
1	SY	SMA N 1 Lahat	S1 Pend. Ekonomi UNS	PNS	19 thn	Tersertifikasi
2	L W	SMA N 2 Lahat	S1 Pend. Ekonomi Akuntansi UNSRI	PNS	11 thn	Tersertifikasi
3	LH	SMA N 3 Lahat	S1 Pend. IPS UNSRI	PNS	22 thn	Tersertifikasi
4	W N	SMA N 3 Lahat	S1 Pend. IPS UMP	PNS	19 thn	Tersertifikasi
5	CN	SMA N 3 Lahat	S1 Pend. Ekonomi Akuntansi UNSRI	PNS	6 thn	Tersertifikasi
6	NC	SMA N 4 Lahat	S1 Pend. Ekonomi UNS	PNS	19 thn	Tersertifikasi
7	YE	SMA N 5 Lahat	S1 Pend. Ekonomi Akuntansi UNSRI	PNS	6 thn	Tersertifikasi

**Tabel 3. Identitas Guru Sampel**

Penelitian ini dilakukan peneliti di kelima SMA Negeri Se-Kecamatan Lahat tersebut selama 3 minggu, yaitu mulai dari tanggal 3 Maret 2014 sampai dengan tanggal 23 Maret 2014. Selama rentang waktu penelitian tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data yang nantinya akan menjadi data pada penelitian ini.

Observasi pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri dan pihak sekolah terhadap guru sampel yang dilakukan selama proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang gaya mengajar guru ekonomiyang menjadi sampel dengan mengamati langsung pada saat guru melaksanakan kegiatan proses pembelajaran.observasi oleh peneliti dilaki sebanyak 2 kali dan pihak sekolah sebanyak 1 kali untuk masing-masing guru sampel. Observasi yang dilakukan pihak sekolah,melibatkan 1 orang guru pada masing-masing sekolah.

Data yang dianalisis pada penelitian yaitu data yang diperoleh dari obsrvasi dan wawancara. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui gaya mengajar

guru sampel, dimana ada empat gaya mengajar yaitu gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi, dan gaya mengajar interaksional.

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul dari observasi dan wawancara digunakan rumus persentase, kemudian hasil persentase dikategorikan berdasarkan 5 kategori gaya mengajar yang sudah ditetapkan yaitu kategori sangat kurang dengan rentang rata-rata 0%-20%, kategori kurang dengan rentang rata-rata 21%-40%, kategori cukup dengan rentang rata-rata 41%-60%, kategori baik dengan rentang rata-rata 61%-80%, dan kategori sangat baik dengan rentang rata-rata 81%-100%.

Setelah dirata-ratakan hasil observasi dan wawancara mengenai gaya mengajar guru SY, LW, LH WN, CN, NC, dan YE di atas di dapatlah rata-rata gaya mengajar guru sampel pada setiap jenis gaya mengajar. Rata-rata gaya mengajar guru sampel padasetiapjenis gaya mengajar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Rata-Rata Gya Mengajar Guru Pada Setiap Jenis Gaya Mengajar**

<b>Gaya Mengajar</b>	<b>Klasik</b>	<b>Teknologis</b>	<b>Personalisasi</b>	<b>Interaksional</b>
<b>SY</b>	44,45%	76,88%	78,75%	78,05%
<b>LW</b>	44,80%	66,67%	76,46%	73,44%
<b>LH</b>	37,50%	60,42%	82,3%	85,25%
<b>WN</b>	65,63%	59,38%	62,50%	65,11%
<b>CN</b>	66,93%	56,25%	61,05%	61,11%
<b>NC</b>	41,15%	69,38%	76,25%	83,51%
<b>YE</b>	38,07%	60,42%	77,92%	78,48%
<b>Rata-rata</b>	48,52%	64,20%	73,60%	75,08%
<b>Kategori</b>	Cukup	Baik	Baik	Baik

### Pembahasan

Gaya mengajar adalah cara yang digunakan guru pada saat melaksanakan pembelajaran yang mencerminkan dirinya sendiri sehingga menjadi penentu bagi gaya mengajar yang dimilikinya dan membedakan dirinya dengan guru yang lain. Menurut Ali (2008: 59) membagi gaya mengajar menjadi 4, yaitu gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi, dan gaya mengajar interaksional.

Gaya mengajar klasik merupakan gaya mengajar dimana proses pembelajaran monoton dan tidak ada pengembangan. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran adalah interaksi satu arah, yaitu interaksi guru terhadap peserta didik. Guru mendominasi kelas tanpa memberikan peserta didik untuk aktif, sehingga proses pembelajaran bersifat pasif.

Berdasarkan analisis data sebelumnya, untuk gaya mengajar klsik pada masing-masing guru didapatkan rata-rata guru SY 44,54%, LW 44,80%, guru LH 37,5%, guru WN 65,63%, guru CN 66,93%, guru NC 41,15%, dan guru YE sebesar 38,07%. Berdasarkan analisis data tersebut dapat dilihat bahwa guru LH dan YE memperoleh rata-rata yang dikategorikan kurang dalam hal gaya mengajar klasik, untuk guru SY, LW, dan NC memperoleh rata-rata yang dikategorikan

cukup dalam hal gaya mengajar klasik, sehingga dapat dinyatakan bahwa guru SY, LW, LH, NC, dan YE tidak lagi monoton dan mendominasi dalam mengajar, interaksi dalam proses pembelajaran tidak hanya terjadi satu arah, sehingga peserta didik tidak pasif selama proses pembelajaran. Selanjutnya untuk guru WN dan CN memperoleh rata-rata yang dikategorikan baik dalam hal mengajar klasik, sehingga dapat dinyatakan bahwa guru WN dan CN masih monoto dan mendominasi dalam mengajar, sering terjadi interaksi satu arah, sehingga peserta didik sering pasif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan mengenai gaya mengajar klasik guru SY, LW, LH, WN, CN, NC, dan YE di atas dapat juga dinyatakan bahwa kualifikasi pendidikan, masa kerja, dan status PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang tersertifikasi belum tentu menjamin bahwa persentase untuk gaya mengajar klasik guru tersebut rendah, hal ini dibuktikan masih cukup tingginya persentase gaya mengajar klasik untuk guru WN dan CN. WN dan CN dengan status PNS yang tersertifikasi, dan masa kerja masing-masing selama 19 tahun dan 6 tahun, masih cukup tinggi untuk gaya mengajar klasik,nya, yaitu sebesar 65,63%, dan 66,93% , sehingga

mereka berdua dikategorikan baik untuk gaya mengajar klasik.

Gaya mengajar teknologis merupakan gaya mengajar dimana materi pelajaran terprogram dalam media. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan peserta didik.

Guru memberi stimulus kepada peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik ikut dilibatkan dalam penggunaan media yang digunakan selama proses pembelajaran dan guru berperan sebagai pemandu, pengarah, dan fasilitator bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis data, untuk gaya mengajar teknologis pada masing-masing guru didapatlah rata-rata guru SY sebesar 76,88%, guru LW 66,67%, guru CN 56,25%, guru NC 69,38%, dan guru YE sebesar 60,42%. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat dilihat bahwa guru LH, WN, CN, dan YE memperoleh rata-rata yang dikategorikan cukup dalam hal mengajar dengan gaya mengajar teknologis, sehingga dapat dinyatakan bahwa guru LH, WN, CN, dan YE mengajar dengan memperhatikan kesiapan peserta didik, menstimulus peserta didik dan berperan sebagai pemandu, pengarah, dan fasilitator bagi peserta didik. Selanjutnya untuk guru SY, LW, dan NC memperoleh rata-rata yang dikategorikan baik dalam hal mengajardengan gaya mengajar teknologis sehingga dapat dinyatakan guru SY, LW, dan NC sudah cukup baik dalam menggunakan media, mengajar dengan memperhatikan kesiapan peserta didik, menstimulus peserta didik dan berperan sebagai pemandu, pengarah, dan fasilitator bagi peserta didik.

Berdasarkan pernyataan mengenai gaya mengajar teknologis guru SY, LW, LH, WN, CN, NC, dan YE dapat juga dinyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi gaya mengajar teknologis seorang guru adalah sarana dan prasarana pendukung yang memungkinkan guru tersebut bis menerapkan

gaya mengajar teknologis. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan sarana prasarana yang tersedia tersebut. Hal ini dibuktikan masih rendahnya persentase gaya mengajar teknologis guru LH, WN, CN dan YE dengan persentase sebesar 60,42% untuk LH, 59,38% untuk WN, 56,25% untuk CN, dan 60,42% untuk YE. Salah satu penyebab masih rendahnya gaya mengajar teknologis guru LH, WN, CN, dan YE karena mereka kurang didukung oleh sarana dan prasarana yang memungkinkan mereka untuk menerapkan gaya mengajar teknologis dan mereka disertai kemampuan untuk menggunakan sarana dan prasarana tersebut.

Gaya mengajar personalisasi merupakan gaya mengajar dimana materi pelajaran disusun dan disampaikan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Guru mengajar dengan berbagai metode yang dapat membuat peranan peserta didik sangat dominan selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran bersifat aktif. Guru berperan sebagai fasilitator belajar peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data, gaya mengajar personalisasi pada masing-masing guru didapatlah rata-rata guru SY sebesar 78,75%, guru LW 76,46%, guru LH 82,3%, guru WN 62,5%, guru CN 61,05%, guru NC 76,25%, dan guru YE sebesar 77,92%. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat dilihat bahwa guru SY, LW, WN, CN, NC dan YE memperoleh rata-rata yang dikategorikan baik dalam hal mengajar dengan gaya mengajar personalisasi sehingga dapat dinyatakan bahwa SY, LW, WN, CN, NC, dan YE sudah baik dalam hal menyusun dan menyampaikan materi sesuai kemampuan peserta didik, menjadi fasilitator belajar peserta didik, mengajar dengan berbagai cara, sehingga peserta didik sudah cukup aktif dan cukup dominan dalam pembelajaran. Selanjutnya untuk guru LH memperoleh rata-rata yang dikategorikan sangat baik dalam hal mengajar dengan gaya

mengajar personalisasi, sehingga dapat dinyatakan bahwa guru LH dikategorikan sangat baik dalam hal menyusun dan menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan peserta didik, menjadi fasilitator belajar peserta didik, mengajar dengan berbagai cara, sehingga peserta didik sudah aktif dan dominan selama pembelajaran.

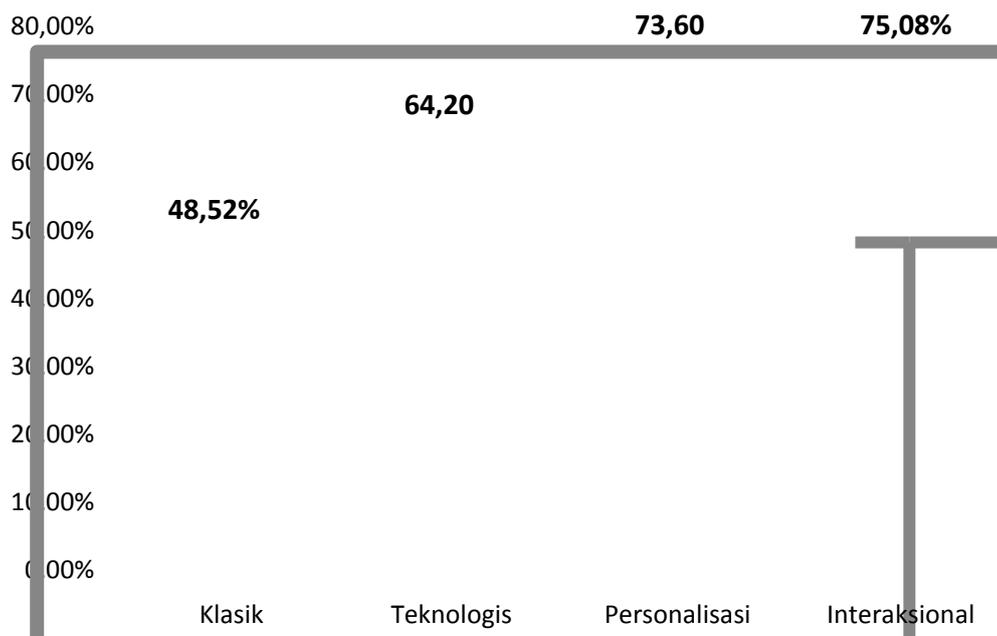
Hasil persentase gaya mengajar personalisasi guru SY, LW, LH, WN, CN, NC, dan YE di atas menunjukkan perbedaan hasil persentase yang tidak terlalu jauh. Berdasarkan perbedaan tersebut, dapat juga dinyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut adalah masa kerja. Hal ini dibuktikan dengan 3 guru yang mengajar dengan masa kerja yang cukup lamadibandingkan dengan guru yang lainnya, yaitu guru LH dengan masa kerja selama 22 tahun menghasilkan rata-rata 82,3%, SY dengan masa kerja selama 19 tahun menghasilkan rata-rata 78,25% dan NC dengan masa kerja 19 tahun menghasilkan rata-rata 76,26%.

Gaya mengajar interaksional merupakan gaya mengajar guru dimana dalam prosesnya selalu mengedepankan dialogis dengan peserta didiknya sebagai bentuk interaksi yang dinamis, proses penyampaian materi dilakukan dengan dua arah, sehingga proses pembelajaran bersifat aktif. Peranan guru dan peserta didik sama-sama dominan selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data, untuk gaya mengajar interaksional pada masing-masing guru didapatlah rata-rata guru SY sebesar 78,65%, guru LW 73,44%, guru LH 85,25%, guru WN 65,11%, guru CN 61, 11%, guru NC 83,51% dan guru YE sebesar 78,48%. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat dilihat bahwa guru SY, LW, WN, CN, dan YE memperoleh rata-rata yang dikategorikan baik dalam hal mengajar dengan gaya mengajar interaksional, sehingga dapat dinyatakan bahwa guru SY, LW, WN, CN, dan YE sudah baik dalam hal membuat

dirinya dan peserta didik sama-sama dominan selama proses pembelajaran, menghubungkan materi dengan kehidupan sari-hari, menjadi mitra belajar peserta didik, melakukan interaksi dua arah dan membuat peserta didik untuk berpendapat, berargumen sehingga peserta didik sudah cukup aktif selama proses pembelajaran. Selanjutnya LH dan NC memperoleh rata-rata yang dikategorikan sangat baik dalam hal mengajar dengan gaya mengajar interaksional, sehingga dapat dinyatakan bahwa guru sudah sangat baik dalam membuat dirinya dan peserta didik sama-sama dominan selama proses pembelajaran, menghubungkan materi dengan kehidupan sari-hari, menjadi mitra belajar peserta didik, melakukan interaksi dua arah dan membuat peserta didik untuk berpendapat, berargumen sehingga peserta didik sudah aktif selama proses pembelajaran.

Hasil persentase gaya mengajar interaksional guru SY, LW, LH, WN, CN, NC, dan YE di atas menunjukkan perbedaan hasil persentase yang tidak terlalu jauh. Berdasarkan perbedaan tersebut, dapat juga dinyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut adalah masa kerja. Hal ini dibuktikan dengan 3 guru yang mengajar dengan masa kerja yang cukup lama dibandingkan dengan guru lainnya menghasilkan persentase gaya mengajar interaksional yang cukup tinggi dibandingkan dengan guru lainnya yaitu guru LH dengan masa kerja selama 22 tahun menghasilkan rata-rata 85,25%, NC dengan masa kerja selama 19 tahun menghasilkan rata-rata 83,51% dan SY dengan masa kerja selama 19 tahun menghasilkan rata-rata 78,65%.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai rata-rata k gaya mengajar klasik , teknologis, personalisasi, dan interaksional pada setiap guru maka didapatlah rata-rata seluruh pada setiap jenis gaya mengajarnya, yang dapat dilihat pada diagram berikut.



**Diagram 1. Rata-rata Gaya Mengajar Guru Pada Setiap Jenis Gaya Mengajar**

Berdasarkan diagram di atas mengenai rata-rata gaya mengajar dari guru SY, LW, LH, WN, CN, NC, dan YE untuk gaya mengajar klasik didapat rata-rata sebesar 48,52% dengan kategori cukup, gaya mengajar teknologis sebesar 64,20% dengan kategori baik, gaya mengajar personalisasi 73,60% dengan kategori baik, dan gaya mengajar interaksional sebesar 75,08% dengan kategori baik. Dengan demikian disimpulkan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa gaya mengajar yang sering digunakan guru ekonomi di SMA Negeri Se-Kecamatan Lahat yang diwakili oleh guru SY, LW, LH, WN, CN, NC, dan YE adalah sebagai berikut, 1) gaya mengajar interaksional dengan rata-rata 75,08%, 2) gaya mengajar personalisasi dengan rata-rata 73,60%, 3) gaya mengajar teknologis dengan rata-rata 64,20%, dan 4) gaya mengajar klasik dengan rata-rata 48,52%. Dengan mengajar menggunakan gaya interaksional guru dapat melakukan variasi metode pembelajaran, sehingga membuat pembelajaran lebih bervariasi dan interaktif. Selain itu dengan gaya mengajar

interaksional peserta didik dituntut aktif dan dominan melalui hubungan dialogis selama pembelajaran yang diwujudkan antara interaksi guru-peserta didik, peserta didik-peserta didik lainnya dan antara peserta didik dengan bahan yang dipelajari serta antara pikiran peserta didik dengan kehidupannya, sehingga memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan peserta didik dan juga aktivitas peserta didik pada saat terjadi proses pembelajaran.

Selain itu, pada penelitian ini juga ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi gaya mengajar ekonomi di SMA Negeri Se-Kecamatan Lahat adalah masa kerja guru dan sarana prasarana sekolah. Temuan tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2005) yang berjudul Kompetensi Mengajar Guru IPS SMA kabupaten Purworejo, menyatakan bahwa adanya sumbangan positif yang signifikan antara pengalaman belajar terhadap kompetensi mengajar guru IPS SMA Kabupaten Purworejo yang artinya semakin lama mengajar semakin tinggi pula kompetensi mengajar guru. Selain itu, pada

penelitian Gagarin (2010) Pengaruh Sarana dan Prasarana Sekolah Terhadap Kinerja Guru di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur, menyatakan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara sarana dan prasarana sekolah terhadap kinerja guru yang artinya semakin baik sarana dan prasarana sekolah maka akan menghasilkan kinerja guru yang tinggi. Dengan demikian selaras dengan hasil penelitian Widodo (2005), Gagarin (2010), dan temuan peneliti pada penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa selain kinerja guru dan kompetensi mengajar guru, masa kerja dan sarana prasarana sekolah juga merupakan factor yang mempengaruhi gaya mengajar seorang guru pada saat proses pembelajaran.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa gaya mengajar yang sering digunakan guru ekonomi di SMA Negeri Se-Kecamatan Lahat adalah sebagai berikut, 1) gaya mengajar interaksional, 2) gaya mengajar personalisasi, 3) gaya mengajar teknologis, dan 4) gaya mengajar klasik. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa factor yang mempengaruhi gaya mengajar guru adalah masa kerja dan sarana prasarana yang dimiliki sekolah.

### **Saran**

#### **a. Bagi Guru**

- 1) Untuk gaya mengajar klasik, hendaknya bagi guru yang masih menerapkan gaya mengajar klasik sebaiknya guru tersebut mengurangi mengajar dengan gaya mengajar klasik ini, karena dengan gaya klasik ini akan membuat siswa menjadi pasif dan menghambat perkembangan belajar siswa.

- 2) Untuk gaya mengajar teknologis, hendaknya guru selalu senantiasa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan atas penggunaan media-media pembelajaran, agar gaya mengajar teknologis ini dapat diterapkan dengan sebaik mungkin sehingga pada akhirnya proses dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.
- 3) Untuk gaya mengajar personalisasi, hendaknya guru selalu senantiasa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan atas berbagai metode dan model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih dominan selama proses pembelajaran.
- 4) Untuk mengajar interaksional, hendaknya guru selalu senantiasa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan atas berbagai metode dan model pembelajaran yang mengedepankan hubungan dialogis antara dirinya dan peserta didik. Sehingga pada akhirnya dengan gaya mengajar interaksional ini guru dan siswa dapat sama-sama lebih dominan dan peserta didik dapat lebih aktif selama proses pembelajaran.

#### **b. Bagi Peserta Didik**

Hendaknya peserta didik lebih giat dan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan bersama-sama guru, agar dapat mengembangkan semua potensi yang ada dalam dirinya sehingga apa yang telah dipelajari dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain dalam menjalani

- kehidupan pada masa yang akan datang.
- c. Bagi kepala sekolah  
Hendaknya kepala sekolah selalu mengevaluasi dan meningkatkan kompetensi gurunya sehingga memunculkan gaya mengajar yang dapat membuat proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya  
Disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai jenis-jenis gaya mengajar lainnya dan factor-faktor penentu gaya mengajar seorang gur, serta hubungan gaya mengajar guru dengan keaktifan peserta didik

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara
- \_\_\_\_\_. 2003. *UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara
- Ali, Muhammad. 2008. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algasindo
- Agganing, Paradika. Hubungan Gaya Mengajar Guru dan Sikap Peserta didik dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas 5 di kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri. [Eprints.uns.ac.id/7164/214871012301103291](http://Eprints.uns.ac.id/7164/214871012301103291). Diakses pada tanggal 3 Desember 2014
- Arikunto, Suharsimi. 2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Prosedur Tips menjadi Guru Inspiratif Kreatif dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press

Chatib, Mutif. 2009. *Sekolahnya manusia Sekolah Yang Berbasis Multipe Intelegences di Indonesia*. Bandung: Kaifah

Depdiknas. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Standar Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas

Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru Dan Peserta Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Depdiknas

\_\_\_\_\_. Dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Gagarin, Muhammad yuri. Saleh palu, dan Baharuddin. Pengaruh Sarana Dan Prasanan Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. <https://pasca.unhas.ac.id/jurnal.files/6ac336932ec1.fdf>. diakses pada tanggal 1 mei 2014

Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Marisa, Ika. 2013. Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Keaktifan Belajar Peserta Didik di SD Negeri 95/I Desa Olak, Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari. [Fkipunj.ok.com/versi\\_2a/extensi/artikel/el/ilmia/artikel/A1D108033146.pdf](http://Fkipunj.ok.com/versi_2a/extensi/artikel/el/ilmia/artikel/A1D108033146.pdf). Diakses pada tanggal 2 desember 2014

- Moleong, Lexy J. 2004 *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2013. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas. 2010. *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan (EYD)*. Surabaya: Giri Surya
- Raharja, Manurung. 2006. *Pengantar Ilmu Ekonomi (ekonomi makro daan ekonomi mikro)*. Jakarta: FE UI.
- Rosyada Febrima. 2009. *Skripsi "Analisis Gaya mengajar Guru Dalam Penerapan kurikulum KTSP Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 2 Palembang"*. Indralaya: Universitas Sriwijaya
- Sadirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Subini, Nini. 2012. *Awas Jangan jadi Guru Karbitan*. Jogjakarta: Javalitera
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Husodo. 2010. *Micro ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suntoda, Andi. 2007. Pengaruh Gaya Mengejar dan Koordinasi Terhadap Hasil Belajar Forehand Groundstroke Petenis Pemula. File.upi.edu/FPOK/JUR\_PEND\_OL\_AHRAGA/195806201986001\_ANDI\_SUNTONDA\_SITUMORANG/Proposal\_Penelitian.pdf. Diakses tanggal 3 Desember 2014.
- Suparman S. 2010. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Peserta didik*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Suparlan. 2003. *Menjadi Guru Efektif*. Jakarta: CV Hikayat.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Guru Profesional Pedoman Kerja Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar.Ruzz Media.
- Universitas Sriwijaya. 2010. *Buku Pedoman Universitas Sriwijaya*. Indralaya: Mitra Kharisma Indralaya.
- \_\_\_\_\_, 2013. *Buku Pedoman Universitas Sriwijaya*. Indralaya: Mitra Kharisma Indralaya.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan (Problema Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Watini. 2007. Tiga Gaya Mengajar Guru. <http://groups.yahoo.com/neo/groups/cfbeconversion.tropics/30334?var=1>. Diakses tanggal 3 Desember 2013.
- Widodo, S Eko Putro. 2010. Kompetensi Mengajar Guru IPS SMA Kabupaten Purworejo. <http://umpwt.ac.id/publikasi> ilmiahuns.ac.id/Kompetsni%2520Me

ngajar%2520Guru%2520IPS%2520s  
ma%2520Kabupaten%2520Purworej  
o.pdf. Diakses Tanggal 1 Mei 2014.